

Filsafat Sebagai “Dasar” Agama (Islam)

Jainul Arifin¹, Junaidi²

¹IAIN Pekalongan
jainul.arifin@iainpekalongan.ac.id

²STAIN Bengkalis
filsafat21@gmail.com

Abstract

In the socio-religious reality, especially in Indonesia, philosophy is still considered scary, heavy, complicated, abstract, even a small part of them still think it's haram, misleading, and not recommended in religion, especially Islam. Philosophy is often confronted with religion, Philosophy has a negative connotation while religion has a positive connotation. Philosophy is a discussion about the search for meaning, value, or solutions to the wonders of life or problems that always surround humans. In addition, philosophy is the mother of science or the basis of all sciences, even the author hypothesizes that philosophy is also the basis of religion (Islam). Religion is understood as a way of life, moral rules that are sacred, the truth is absolute, so it is called dogmatic. As for the basis of the problem, how is it possible for philosophy to be the basis of religion (Islam)? This writing uses philosophical methods and uses a philosophical approach, as well as a historical approach and also an Islamic theological approach. In general, the discussion of philosophy which is equated with religion has been widely discussed, which shows that the orientation of philosophy and religion is the same, both reach the truth only the method is different. However, the discussion about searching the essence or basis of religion (Islam) is philosophy, with philosophical methods and philosophical approaches, history approaches and Islamic theology, no one has discussed it so that this paper can be said to be still original.

Keyword: *Philosophy, Religion (Islam), Reason*

Abstrak

Dalam realitas sosial-agama khususnya di Indonesia filsafat masih dianggap menakutkan, berat, rumit, abstrak, bahkan sebagian kecil ada yang masih beranggapan haram, menyesatkan, dan tidak dianjurkan dalam agama khususnya Islam. Filsafat sering dikonfrontasikan dengan agama, filsafat berkonotasi negatif sedang agama berkonotasi positif. Filsafat adalah pembahasan pencarian makna, nilai, atau solusi dari ketakjuban kehidupan atau persoalan yang selalu melitari manusia. Selain itu filsafat merupakan induk dari ilmu pengetahuan atau dasar dari segala ilmu pengetahuan, bahkan penulis berhipotesis bahwa filsafat juga merupakan dasar agama (Islam). Agama dipahami sebagai pedoman hidup, aturan moral yang bersifat sakral, kebenarannya bersifat mutlak, sehingga disebut dogmatis. Adapun yang menjadi landasan masalah adalah bagaimana menjadi mungkin filsafat sebagai dasar agama (Islam)? Penulisan ini menggunakan metode filsafat dan menggunakan pendekatan filsafat, serta pendekatan sejarah dan juga pendekatan teologi Islam. Secara umum pembahasan filsafat yang disejajarkan dengan agama memang sudah banyak yang bahas, yaitu menunjukkan orientasi filsafat dan agama adalah sama, sama-sama mencapai kebenaran hanya metodenya yang berbeda. Hasilnya adalah Filsafat atau untuk bisa berpikir dasarnya adalah Akal Budi, sedang agama diturunkan pada makhluk yang memiliki Akal Budi atau bisa berfilsafat (berpikir tentang dirinya sendiri dan realitas serta kekuatan besar yang ada diluar dirinya sehingga menyadari pentingnya beragama) yaitu manusia, sehingga dapat dikatakan dasar dari agama adalah filsafat.

Keyword: *Filsafat, Agama (Islam), akal budi*

PENDAHULUAN

Dalam realitas sosial-agama, khususnya di Indonesia, istilah filsafat masih dianggap menakutkan, berat, rumit, abstrak, bahkan sebagian kecil ada yang masih beranggapan haram, menyesatkan, dan tidak dianjurkan dalam agama khususnya Islam. Memang tidak sedikit orang yang memiliki latarbelakang bacaan tentang filsafat, ketika melihat realitas yang tidak seharusnya, akan memberikan komentar atau masukan yang tidak mudah langsung dipahami atau butuh dicerna kembali, dengan kata lain penjelasannya rumit dipahami orang secara umum. Bahkan ketika objek pembahasan itu realitas sosial-agama tidak jarang disalah pahami menjadi negatif, sehingga dianggap membongkar tatanan nilai sosial-agama yang sudah mapan, sedang nilai agama adalah sakral yang tidak boleh diganggu-gugat.

Filsafat adalah pembahasan pencarian makna, nilai, atau solusi dari ketakjuban kehidupan atau persoalan yang selalu melitari manusia. Dengan kata lain, segala persoalan atau permasalahan (mulai permasalahan keingintahuan, keragu-raguan, sampai permasalahan yang praktis) manusia pada dasarnya pembahasan filsafat, tidak ada yang dibahas filsafat bukan permasalahan manusia (semua pembahasan filsafat adalah permasalahan manusia). Kadang-kadang gagasan filsafat sulit dipahami bukan karena terlalu abstrak atau terlampau melayang jauh dari kehidupan manusia sehari-hari, melainkan justru karena teramat dekat atau konkret dalam kehidupan manusia, terlalu dalam untuk menyelami kehidupan manusia. Seperti melihat mata kanan menggunakan mata kiri atau sebaliknya, karena terlalu dekat sehingga tidak mudah,¹ atau sejalan dengan pepatah: *Semut di seberang lautan tampak terang, Gajah dipelupuk mata tidak nampak*.

Selain itu dikenal juga secara umum bahwa filsafat merupakan ibu kandung yang melahirkan ilmu pengetahuan atau dasar dari segala ilmu pengetahuan, bahkan penulis berhipotesis bahwa filsafat juga merupakan dasar agama (Islam).

Karena dianggap susah dan tidak jarang menimbulkan konotasi negatif, eksistensi filsafat sering dikonfrontasikan dengan eksistensi agama. Seakan-akan filsafat itu jahat sedang agama itu baik. Filsafat dianggap brutal (tidak mau mengikuti aturan yang sudah mapan), hanya kumpulan orang-orang bodoh (berpikarnya tidak normal atau tidak wajar umumnya orang), orang-orang aneh (kelainan pikiran-jiwa), dan menyesatkan (mengarahkan pada jalan yang tidak benar). Seding agama berkonotasi sopan (lembut), kumpulan orang-orang yang lurus (berpikir dan bertindak sewajarnya manusia), orang-orang yang normal (hidup mengalir apa adanya), dan sebagai jalan yang benar.

Agama dipahami sebagai pedoman hidup, aturan moral yang bersifat sakral, kebenarannya bersifat mutlak, sehingga disebut juga dogmatis. Dengan kata lain, agama memang menunjukkan pada kebenaran atau jalan yang benar, untuk mencapai kebenaran tersebut manusia harus percaya atau menerima hal-hal yang diturunkan (wahyu) Tuhan, singkat kata harus *iman*.²

Adapun yang menjadi landasan masalah pada penulisan ini adalah, filsafat yang memiliki konotasi negatif atau memiliki kebenaran yang relatif sedang agama dimaknai sebagai sesuatu yang sakral atau memiliki kebenaran yang mutlak tidak dapat diganggu-gugat, bagaimana menjadi mungkin filsafat sebagai dasar agama (Islam)?

Penulisan ini menggunakan metode filsafat dan menggunakan pendekatan filsafat serta sejarah selain juga teologi Islam. Penulis menggunakan filsafat sebagai metode karena analisis dan kritisnya untuk mengurai pembahasan dan berusaha menampilkan yang menjadi titik tekan. Seding sebagai pendekatan karena filsafat mencari esensi atau dasar

¹ Stephen Palmquist, *Pohon Filsafat*, Terj. Muhammad Shodiq, Cet. ke-2, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Maret 2007), hlm. 5.

² Zaprul Khan, *Filsafat Umum: Sebuah Pendekatan Tematik*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 43.

sebagaimana objek dari penulisan ini. Adapun pendekatan sejarah untuk menampilkan eksistensi agama. Dan pendekatan teologi Islam sebagai penguat analisis dari sisi agama Islam.

Secara umum pembahasan filsafat yang disejajarkan dengan agama memang sudah banyak yang bahas, yaitu menunjukkan orientasi filsafat dan agama adalah sama, sama-sama mencapai kebenaran hanya metodenya yang berbeda. Namun pembahasan tentang mencari esensi atau dasar agama (Islam) adalah filsafat, dengan metode filsafat dan pendekatan filsafat, sejarah serta teologi Islam belum ada yang membahas sehingga tulisan ini dapat dikatakan masih original.

PENGERTIAN FILSAFAT

Filsafat dapat dikatakan sebagai pola berpikir atau jalan berpikir yang sistematis, serius dan penuh kehati-hatian dalam suatu objek. Sehingga berfilsafat adalah proses berpikir dengan runtut atau teratur, serius atau fokus dan sungguh-sungguh untuk mencapai kejernihan suatu masalah, untuk mencari makna yang paling dasar, atau untuk mencapai kebenaran dari berbagai sudut pandang dan selalu diuji coba kembali. Secara natural atau alamiahnya setiap manusia yang hidup dan normal dikaruniai akal, sedang akal tersebut berfungsi untuk mengarahkan manusia untuk bertindak atau bersikap melalui berpikir terlebih dahulu. Selagi manusia tersebut sehat jasmani dan rohani, tidak ada tindakan yang tidak didahului oleh berpikir, walaupun fungsi berpikirnya berkelas mulai kelas yang paling sederhana sampai kelas yang penuh pertimbangan. Sebagai contoh sikap manusia yang didahului oleh berpikir dengan kelas yang sederhana: ada seseorang yang akan pergi ke warung, orang tersebut akan berpikir ke warung tujuannya apa? Kemudian tujuan tersebut dipikir kembali, kira-kira penting atau tidak tujuan tersebut? Jika penting maka dari kesimpulan berpikir tadi akan muncul ketertarikan (*interest*) dan membuat keinginan atau kehendak (*wish*) yang menghasilkan sikap atau perbuatan untuk pergi ke warung. Bandingkan dengan orang yang akan pergi ke warung tanpa proses berpikir terlebih dahulu, pasti dia akan bingung mau berbuat apa di warung, tidak ada tujuan, dan seperti orang yang kehilangan arah.

Secara etimologi atau asal-usul kata, istilah filsafat atau *Philosophia* berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari kata *Philo* yang artinya mencintai, menghormati, menikmati, atau *Philein* yang berarti cinta, merindukan. Cinta dalam arti yang luas yaitu ingin, karena itu lalu berusaha mencapai yang diinginkan. *Sophia* yang artinya ke hikmatan, kebenaran, kebaikan, kebijaksanaan, pengertian yang mendalam. Jadi secara etimologi, *Philosophia* adalah cinta kebijaksanaan. Sebagaimana menurut Pythagoras (592-497 SM) filosof bukanlah seorang yang telah bijaksanan atau berpengetahuan benar, melainkan seorang yang sedang belajar dan mencari kebenaran atau kebijaksanaan. Dengan kata lain berfilsafat atau filsafat berarti sangat mencintai, menikmati, atau merindukan kebijaksanaan dengan kesungguhan dan keseriusan.³

Jika secara etimologi telah diketahui bahwa filsafat adalah cinta kebijaksanaan, kemudian muncul pertanyaan apa yang dimaksud dengan kebijaksanaan? Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) disebutkan bahwa kebijaksanaan adalah kepandaian menggunakan akal budinya atau pengalaman dan pengetahuannya. Jadi jika filsafat adalah kegiatan berpikir dengan sistematis dan penuh kehati-hatian untuk mencari makna yang paling dasar atau untuk mencapai kebenaran dari berbagai sudut pandang, maka kebijaksanaan adalah sikap yang dihasilkan dari kebenaran-kebenaran melalui kegiatan

³ Sutardjo A.Wiramihardja, *Pengantar Filsafat: Sistematika dan Sejarah Filsafat, Logika dan Filsafat Ilmu (Epistemologi), Metafisika dan Filsafat Manusia, Aksiologi*, Cet. ke-5, (Bandung: PT Refika Aditama, November 2018), hlm. 14. Lihat juga Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum: Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Capra*, Cet. ke-24, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, September 2018), hlm. 9.

berpikir tadi. Dengan kata lain, kebijaksanaan atau bijaksana adalah sikap bisa menempatkan kebenaran pada tempatnya. Sebagai contoh sederhana, ada dua orang berusaha mengungkap kebenaran bentuk hewan Gajah, walaupun objeknya sama yaitu hewan Gajah, namun orang pertama melihat hewan Gajah hanya terbatas dari depan sedang orang kedua melihat hewan Gajah hanya terbatas dari belakang, sehingga deskripsi tentang hewan Gajah tersebut akan berbeda. Karena kedua orang tersebut melihat hewan Gajah secara langsung, maka akan mempertahankan pendapatnya menurut sudut pandangnya masing-masing dan deskripsinya tentang hewan Gajah adalah yang paling benar dan yang berbeda dengan deskripsinya adalah salah. Orang yang cinta kebijaksanaan akan senang mencari kebenaran atau tidak mudah untuk berpuas diri, selalu haus akan kebenaran dari berbagai sudut pandang, sehingga menghasilkan sikap yang tidak serta-merta menyalahkan atau membenarkan, akan tetapi bisa menempatkan deskripsi kebenaran dari sudut pandang depan, samping, dan dari sudut pandang belakang hewan Gajah.

Memang dalam mendefinisikan filsafat tidaklah mudah, selain objeknya yang sangat luas, metode dan arah penekanan mempengaruhi definisi filsafat. Selain itu, mendefinisikan filsafat sama dengan menyempitkan arah gerak filsafat, sedang filsafat tidak bisa dibatasi arah dan objeknya. Menyebutkan objek filsafat sama dengan menyebutkan segala yang ada di dunia ini, mulai yang terlihat oleh mata sampai yang hanya terlintas di pikiran. Dengan kata lain, batas objek filsafat adalah ketidaktahuan. Adakah seseorang yang dapat menyebutkan yang tidak terlintas oleh mata dan pikirannya? Atau adakah seseorang yang dapat menyebutkan yang dia tidak ketahui? Itulah batas objek filsafat. Dengan begitu karena luasnya objek filsafat dan penekanan arah yang berbeda akan selalu ada definisi yang tidak terbatas tentang filsafat.

Namun sebagai mengawali referensi wawasan tentang filsafat, dapat mempelajari pengertian-pengertian dan pola berpikir filsafat dari orang-orang yang telah bergumul dengan filsafat. Salah satunya Socrates, menurutnya filsafat sebagai cara berpikir yang radikal dan menyeluruh, cara berpikir yang mengupas atau menganalisis sesuatu sedalam-dalamnya. Sedang menurut Plato sebagai murid Socrates bahwa filsafat sebagai ilmu pengetahuan yang berminat mencapai kebenaran yang asli. Begitu juga Aristoteles sebagai murid Plato menyebutkan filsafat sebagai ilmu pengetahuan yang meliputi kebenaran, yang di dalamnya meliputi ilmu-ilmu metafisika, logika, retorika, etika, ekonomi, politik, dan estetika. Descartes sebagai bapak filosof modern mengartikan filsafat sebagai kumpulan segala ilmu pengetahuan di mana Tuhan, alam, dan manusia menjadi pokok penyelidikan. Sedang Immanuel Kant menyatakan filsafat adalah ilmu pengetahuan yang menjadi pokok dan pangkal dari segala pengetahuan, yang tercakup dalam empat persoalan: 1. Apa yang dapat diketahui? (masalah metafisika), 2. Apa yang seharusnya diketahui? (masalah etika), 3. Sampai di mana harapan kita? (masalah agama), 4. Apa yang dinamakan manusia? (masalah antropologi).⁴ Disini bisa dijelaskan sedikit bahwa yang disebut dengan ilmu adalah metode atau cara yang telah tersusun atau teratur untuk mengungkap suatu pengetahuan, atau pengetahuan yang diperoleh melalui metode atau cara yang telah memiliki sistem atau aturan tertentu. Sehingga filsafat dikatakan sebagai ilmu (padahal filsafat adalah induk segala ilmu atau filsafat yang melahirkan segala ilmu) karena filsafat berusaha mengungkap suatu kebenaran melalui metode atau cara berpikir yang telah tersistem atau teratur. Jadi dapat diambil garis besarnya tentang pendapat sebagian tokoh di atas bahwa ciri-ciri filsafat adalah, berpikir radikal (sampai ke dasar masalah suatu objek), komprehensif (berpikir menyeluruh meliputi semua masalah suatu objek), analisis (mengupas atau mengurai untuk mendapatkan esensi), dan tersistem (berpikir secara tersusun, runtut, atau sesuai aturan berpikir). Sebenarnya ada yang tersirat belum terungkap

⁴ Sutardjo A.Wiramihardja, *Pengantar Filsafat: Sistematika dan Sejarah Filsafat, Logika dan Filsafat Ilmu (Epistemologi), Metafisika dan Filsafat Manusia, Aksiologi*, hlm. 16.

dalam pembahasan ciri-ciri filsafat di sini, dan sangat mencerminkan filsafat, yaitu berpikir kritis, karena dengan berpikir kritis maka akan peka terhadap masalah, atau jeli terhadap fenomena yang kelihatan wajar seperti apa adanya namun sebenarnya tidak benar. Sehingga ciri-ciri filsafat adalah berpikir radikal, komprehensif, analisis, sistematis, dan kritis.

Filsafat merupakan suatu cara orang menggunakan akal budinya untuk menemukan kebenaran sejati yang bersifat rasional.⁵ Uniknya dari sekian banyak makhluk yang hidup, hanya manusia yang dapat berfilsafat. Dari sekian banyak jenis makhluk yang ada, hanya jenis makhluk yang disebut manusia yang menyadari keberadaannya, bisa mempertanyakan eksistensinya sendiri, bisa memaknai kehidupannya dan mengetahui tujuan hidupnya sendiri tidak hanya sekedar makan minum dan berkembak-biak. Makhluk hidup yang dapat membangun peradaban hanyalah manusia. Hal tersebut karena dari sekian banyak jenis makhluk yang ada, hanya manusia yang istimewa dibekali akal budi. Sehingga manusia disebut juga *Animal Rationale* atau hewan berakal yang dapat berpikir.⁶

Keberadaan akal budi sangatlah penting dan menjadi pembeda antara manusia dengan makhluk hewan lainnya. Dengan akal budi manusia dapat membedakan baik dan buruk (etika), benar dan salah (*science* atau ilmu pengetahuan), serta mengetahui konsep keindahan (estetika). Selain itu, dengan akal budi manusia memposisikan dirinya di dunia ini sebagai subjek sedang selain manusia adalah objek, bahkan manusia menjadikan dirinya sebagai subjek sekaligus objek. Dengan kata lain, manusia sebagai subjek maksudnya sebagai pelaku yang dapat memberikan definisi atau makna kepada eksistensi lain atau keberadaan makhluk lain selain manusia, bahkan manusia menjadikan dirinya sendiri sebagai sasaran atau objek yang dimaknai atau didefinisikan. Sebagai contoh sederhana, manusia telah memberikan nama-nama makhluk yang ada di dunia ini, kucing tidak pernah menamakan dirinya kucing, yang menamakan kucing adalah manusia, kambing tidak pernah menamakan dirinya kambing, yang menamakan kambing adalah manusia, begitu juga dengan makhluk lainnya. Walaupun berbeda bahasa dalam menyebutkan nama, jika dalam bahasa Indonesia dinamakan *Kucing*, dalam bahasa Inggris dinamakan *Cat*, namun pada dasarnya yang memberikan nama tersebut adalah manusia, bukan dari kucing itu sendiri.

EKSISTENSI AGAMA

Agama adalah suatu sistem kepercayaan, tata nilai, aturan moral, dan sistem budaya yang menghubungkan manusia dengan sesuatu hal yang bersifat transenden atau Ilahiah.⁷ Keberadaan agama tidak bisa dilepaskan dengan keberadaan manusia, selama masih ada eksistensi manusia di dunia, selama itu juga akan selalu ada agama. Agama merupakan bentuk usaha manusia untuk mengendalikan realitas kehidupan, mengendalikan kecemasan, mengendalikan rasa takut, mengendalikan rasa ketidak-berdayaan atau merasa lemah, sehingga dengan agama manusia memiliki harapan dalam kehidupan.

Kata Agama berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti *tradisi*. Agama juga sering disebut dengan istilah Religi, yang berasal dari bahasa Latin yaitu *Religio*, yang memiliki arti *mengikat kembali*.⁸ Agama artinya tidak kacau, tidak pergi (dalam artian diwarisi turun temurun), dan jalan bepergian (dalam artian jalan hidup).⁹ Ada juga yang memaknai agama

⁵ *Ibid.*, hlm. 1.

⁶ Fahrudin Faiz, *Sebelum Filsafat* (Yogyakarta: FA PRESS, Mei 2014), hlm. 1.

⁷ Mohammad Zazuli, *Sejarah Agama Manusia: Ikhtisar Agama-Agama, Mitologi, dan Ajaran Metafisika Selama Lebih dari 10.000 Tahun*, (Yogyakarta: Narasi, 2018), hlm. 1.

⁸ *Ibid.*, hlm. 1.

⁹ Ahmad Rivai Harahap, dkk. (Ed), *Ensiklopedi Praktis: Kerukunan Umat Beragama*, Cet. ke-2, (Medan: Perdana Publishing, Desember 2012), hlm. 14.

sebagai bentuk sosial (interaksi) atau aspek sosiologis dari penghayatan iman kepada Tuhan. Maksudnya, unsur iman kepada Tuhan sangat penting, tanpa adanya iman kepada Tuhan maka tidak bisa disebut sebagai agama. Sedang agama muncul karena adanya pengalaman pertemuan atau interaksi antara manusia dengan Tuhan yang biasa disebut dengan pengalaman religious atau pengalaman yang mengakibatkan iman kepada Tuhan.¹⁰ Dalam Islam, agama disebut dengan istilah *Ad-Din*. Kata *Ad-Din* adalah bentuk *masdar* atau kata benda dari kata kerja *Dana-Yadinu-Dinan*. Menurut bahasa Arab, kata tersebut mengandung banyak arti, antara lain: *taat* atau *patuh* (Q.S. An-Nahl:52), *menunggalkan ketuhanan* (Q.S. Ali `Imran: 18), *pembalasan* (Q.S. Al-Fatihah: 3), nasehat “*al-din al-nashihah*” (HR. Bukhari dan Muslim), *agama* (Q.S. Al-An`am: 156, Al-Kafirun: 6), *hari kiamat dan undang-undang* (Q.S. Yusuf:76) dalam artian bahwa undang-undang ketuhanan yang memberi arah akal pikiran manusia untuk mengatur kehidupannya, baik hubungannya dengan sesama (*hablumminannas*) dan hubungannya dengan Allah (*hablumminallah*) serta menentukan pilihan menuju kepada kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat yang mencakup akidah dan ibadah.¹¹

Agama jika ditinjau dari keberadaan manusia bisa dikatakan sebagai refleksi dari kesadaran manusia terhadap realitas kehidupan. Realitas kehidupan telah memberikan tantangan yang terkadang datangnya sering tidak terduga oleh manusia. Manusia hidup diibaratkan ditengah laut yang luas sendirian sedang manusia tersebut hanya menaiki rakit atau perahu kecil, tantangan yang datang bisa tiba-tiba yaitu dari gelombang laut, disini mau tidak mau manusia tersebut harus bersandar pada dirinya sendiri untuk mengendalikan keadaan, atau berusaha untuk selamat dari tantangan datangnya gelombang. Sehingga kebanyakan (penulis menggunakan kata “kebanyakan” bukan kata “semua” karena masih ada manusia yang tidak bersandar pada Tuhan, namun untuk melawan rasa lemahnya, rasa takut, dan rasa cemasnya dengan bersandar pada pengetahuan atau sains yang biasa disebut dengan ateis) manusia untuk melampiaskan rasa takutnya dan rasa cemasnya terhadap datangnya gelombang, mereka akan bersandar pada kekuatan di luar dirinya yang dianggap lebih besar dan lebih suci, yaitu Tuhan. Keadaan yang demikian ada yang menyebutnya sebagai pengalaman Ilahi atau kesadaran manusia akan Tuhan.¹²

Memang ketika membicarakan kesadaran agama atau meyakini suatu agama tidak bisa dilepaskan dengan konsep ketuhanan. Dengan kata lain beragama berarti mengakui keberadaan Tuhan, atau mengagungkan sesuatu yang dianggap sebagai sandaran hidup. Sekalipun mereka menyangkal keberadaan Tuhan dan melampiaskan kepada sesuatu (sains atau yang lainnya) sebagai sandaran hidup, secara tidak langsung mereka telah memikirkan eksistensi Tuhan namun terjebak pada konsep pemikiran sehingga memaksakan dirinya untuk tidak mengakuinya walaupun naluri dasar manusia menyadari kekuatan besar yang ada di luar dirinya. Menurut Anselmus, seorang pemikir agama atau teolog pada abad Tengah dan juga Uskup Agung di Canterbury di Inggris, bahwa gagasan tentang Tuhan bersifat bawaan, bahkan ateis pun memiliki gagasan tentang Tuhan di dalam pikirannya, jika tidak, tentu mereka tidak akan dapat menyangkalnya.¹³ Pengalaman ketuhanan merupakan pengalaman kesadaran diri, pengalaman perasaan, pengalaman rasa, atau pengalaman intuisi, juga disebut sebagai pengalaman metafisik, namun bukan berarti pengalaman tersebut sebagai pengalaman yang tidak benar atau tidak ada atau mengada-ada karena susah (susah bukan berarti tidak dapat) diargumentasikan atau dirasionalkan.

¹⁰ MD. Susilawati, dkk. *Beriman Di Tengah Arus Global: Menumbuhkan Sikap Inklusif Di Tengah Pluralisme Agama*, (Yogyakarta: Penerbit Gunung Sopai, 2011), hlm. 34.

¹¹ Ahmad Rivai Harahap, dkk. (Ed), *Ensiklopedi Praktis: Kerukunan Umat Beragama*, hlm. 15.

¹² MD. Susilawati, dkk. *Beriman Di Tengah Arus Global: Menumbuhkan Sikap Inklusif Di Tengah Pluralisme Agama*, hlm. 17.

¹³ Zaprul Khan, *Filsafat Umum: Sebuah Pendekatan Tematik*, hlm. 99.

Setiap manusia pasti pernah mengalami pengalaman metafisik seperti Sedih, Bahagia, Cemas, Cinta, dan juga termasuk kesadaran diri tentang Tuhan. Adapun yang dimaksud metafisik bukan penyebab Sedih, bukan penyebab Bahagia, bukan penyebab Cemas, dan juga bukan penyebab yang menjadikan jatuh Cinta, namun lebih kepada kesadaran tentang esensi Sedih, kesadaran tentang esensi Bahagia, kesadaran tentang esensi Cemas, dan juga kesadaran tentang esensi Cinta itu sendiri. Sebagai ilustrasi jika ditanya apa Manis itu? Karena Manis adalah metafisik, maka jawabannya bukan Gula, Madu, atau yang sejenisnya, namun yang diharapkan jawabannya lebih pada kesadaran tentang esensi Manis itu sendiri.

Oleh sebab itu tidak heran jika eksistensi agama akan selalu ada selama manusia itu ada, hanya saja konsep ketuhanannya yang berbeda-beda sehingga ritual atau ibadahnya pun tidak sama. Disetiap peradaban manusia memiliki kepercayaan tentang Tuhan atau dewa-dewi, sebut saja peradaban Babilonia dan Mesir kuno, yang dianggap sebagai salah satu peradaban manusia tertua yang telah maju pada masanya dengan potensinya masing-masing. Peradaban Babilonia menyembah dewa Marduk sebagai dewa tertinggi, bahkan hukum atau undang-undang yang digunakan Raja dalam mengatur atau memimpin diyakini dari dewa tersebut dengan nama hukum Hammurabi, namun di bumi diyakini juga ada dewi yang selalu memberi kesuburan yaitu dewi Ishtar. Sedang di Mesir kuno sebagai kesuburan bumi diyakini bahwa bumi adalah betina, matahari adalah jantan. Adapun lembu jantan dianggap perwujudan kesuburan pria, sehingga dewa-dewa lembu banyak dipuja.¹⁴ Sebagai tambahan, dalam Islam (sebagai salah satu agama memiliki penganut yang banyak pada masa kini) konsep ketuhanan dikenal dengan ke-tauhid-an, atau mengakui hanya ada satu tuhan yaitu Allah. Diyakini bahwa Allah adalah satu-satunya tuhan yang awal dan akhir, yang dhoir dan yang batin, serta mengetahui segala sesuatu¹⁵. Seandainya ada tuhan-tuhan selain Allah, sebagaimana konsep ketuhanan yang lain, diyakini pada akhirnya tuhan-tuhan tersebut akan kembali pada tuhan Allah.¹⁶

Dari sini sebagai penegasan agama akan selalu ada, bahwa manusia memiliki kesadaran dan potensi akal budi yang dapat berpikir tentang wujud dirinya dan apa saja yang terdapat di luar dirinya terutama alam semesta serta suatu kekuatan besar yang ada. Akumulasi dari basis kesadaran dan potensi akal budi yang dimiliki manusia pada gilirannya memunculkan sifat keyakinan dalam dirinya terhadap sesuatu yang dipikirkan yaitu Tuhan atau dewa-dewi.¹⁷

DASAR FILSAFAT DAN DASAR (BER)AGAMA (ISLAM)

Dalam pembahasan filsafat di atas secara tidak langsung kita telah mengulas mulai dari asal kata filsafat, kerja filsafat, tujuan filsafat, hingga ciri-ciri filsafat, bahkan landasan filsafat atau dasar untuk bisa filsafat. Maksud dari dasar untuk bisa filsafat bukan membahas tentang metode atau cara dalam berpikir kritis, namun lebih pada yang menjadikan makhluk untuk bisa berpikir. Seperti yang dibahas oleh Fahrudin Faiz (Dosen Jurusan Aqidah dan Filsafat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta), ketika membahas tentang filsafat berarti membahas tentang manusia, karena manusia adalah satu-satunya makhluk hidup di bumi yang dapat berfilsafat.¹⁸ Hal tersebut karena dari sekian banyak jenis

¹⁴ Bertrand Russell, *Sejarah Filsafat Barat: Kaitannya Dengan Kondisi Sosio-Politik Zaman Kuno Hingga Sekarang*, Terj. Sigit Jatmiko, dkk. Cet. ke-3, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Agustus 2007), hlm. 5-6.

¹⁵ (Q.S. Al Hadid: 3)

¹⁶ (Q.S. Al Isra': 42)

¹⁷ Syamsul Rijal, *Konsep Ketuhanan Menurut Abd Al-Samad Al-Palimbani*, dalam *Jurnal Substantia: Media Studi Ilmu dan Keagamaan*, Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Volume 10, Nomor 2, Oktober 2008, hlm. 136.

¹⁸ Fahrudin Faiz, *Sebelum Filsafat*, hlm. 1.

mahluk yang ada, hanya manusia yang istimewa dibekali akal budi. Pentingnya akal budi manusia dapat menyadari keberadaannya, bisa mempertanyakan eksistensinya sendiri, bisa memaknai kehidupannya dan mengetahui tujuan hidupnya sendiri tidak hanya sekedar makan minum dan berkembak-biak. Dengan kata lain, kesadaran manusia tentang dirinya sendiri dan sesuatu yang ada di luar dirinya disebabkan adanya akal budi, sehingga akal budi disebut sebagai dasar filsafat.

Adapun eksistensi agama atau keberadaan agama seperti yang telah kita bahas sebelumnya, tidak dapat dilepaskan oleh keberadaan manusia, semua agama yang ada lahir karena adanya pengalaman religious.¹⁹ Setiap manusia pasti pernah mengalami pengalaman metafisik atau pengalaman religious tersebut, dengan kesadaran diri dan kesadaran akan adanya kekuatan yang lebih besar di luar dirinya. Jika merujuk pada epistemologi Rene Descartes (Bapak Filosof Modern), Kesadaran Diri tersebut berpangkal pada akal budi atau jiwa. Kesadaran Diri Rene Descartes dimulai dari pencarian dasar pengetahuan, menurutnya pengetahuan yang bersandar pada pancaindra masih lemah untuk dijadikan sebagai ilmu, karena pancaindra sering menipu, misal pensil yang lurus kelihatan bengkok ketika ditaruh di dalam gelas dengan air setengah gelas, kedua rel kereta api yang terpisah terlihat menyatu dari kejauhan, dan di saat terkena demam seringkali makanan-makanan yang manis justru terasa pahit di lidah.²⁰ Dengan kata lain, pancaindra tidak dapat dipercaya. Kemudian, apa yang dapat dijadikan sebagai pijakan bahwa realitas yang ada itu benar? Jangan-jangan ketika lihat gelas, itu hanya manipulasi mata saja, bukan gelas yang sesungguhnya. Namun dari sekian banyak realitas yang ada, tidak mungkin tidak ada yang bisa meyakinkan bahwa realitas itu benar. Dengan metode keraguan tersebut, akhirnya Rene Descartes menemukan pijakan yang tidak dapat diragukan lagi, yaitu Kesadaran Dirinya yang sedang berpikir meragukan segala kebenaran realitas. Dengan kata lain, keadaan Akal Budi Rene Descartes yang sedang berpikir meragukan segalanya, itu adalah kebenaran yang tidak bisa dia sangkal, karena dia memang sedang dalam keadaan keraguan.²¹

Menjelaskan pengalaman tentang ketuhanan tidaklah mudah, namun yang pasti pengalaman ketuhanan tersebut merupakan kesadaran diri seseorang tentang dirinya sendiri dan kekuatan yang ada di luar dirinya yang disebut Tuhan, serta kesadaran diri tersebut karena keberadaan akal budi. Sehingga kesadaran pengalaman keberagaman dapat dikatakan dasarnya adalah akal budi. Sebagaimana menurut Sayyid Husein Nasr (Guru Besar dan Intelektual Islam), dalam perspektif Islam, secara tidak langsung akal budilah sebagai dasar yang memelihara manusia di jalan yang lurus dan mencegahnya dari kesesatan. Itu sebabnya banyak ayat Qur`an menyamakan mereka yang sesat dengan mereka yang tidak dapat menggunakan pikiran (*wa la ya`qilun*: mereka tidak mengerti).²²

Dalam agama, khususnya Islam, keberadaan akal budi sangat esensial, menentukan turunnya atau tempat pijakan agama. Manusia ditunjuk Tuhan sebagai *Khalifah* (pengganti, pemimpin, penguasa, atau pengelola alam semesta),²³ karena akal budinya. Khalifah atau pengelola alam semesta di bumi jika dikaitkan dengan pembahasan filsafat di atas, manusia menjadi subjek atau yang dapat memaknai objek, sedang objeknya adalah realitas yang ada. Selain itu Tuhan (Allah) menurunkan agama (Islam) kepada manusia, karena hanya manusia yang berakal-budi, ketika agama diturunkan ke gunung, gunung tidak sanggup

¹⁹ MD. Susilawati, dkk. *Beriman Di Tengah Arus Global: Menumbuhkan Sikap Inklusif Di Tengah Pluralisme Agama*, hlm. 65.

²⁰ Zaprul Khan, *Filsafat Modern Barat: Sebuah Kajian Tematik*, (Yogyakarta: IRCiSoD, Desember 2018), hlm. 29.

²¹ *Ibid.*, hlm. 34.

²² Sayyid Husein Nasr, *Tasawuf: Dulu dan Sekarang*, Terj. Abdul Hadi W.M, Cet. ke-5, (Jakarta: Pustaka Firdaus, Juni 2002), hlm. 57.

²³ (Q.S. Al-Baqarah: 30)

memikul agama, begitu juga dengan hewan dan tumbuhan tidak sanggup mengemban agama, namun ketika ditawarkan kepada manusia, manusia menyanggupi untuk mengemban agama. Dengan kata lain, sebagaimana menurut Harun Nasution (Guru Besar dan Intelektual Islam) akal-budilah makhluk Tuhan yang penting atau memiliki derajat tinggi, dan akal budi jugalah yang membedakan manusia dari binatang serta makhluk Tuhan lainnya. Karena dengan adanya akal-budi manusia bertanggungjawab atas perbuatan-perbuatannya, serta dengan akal budi yang dijadikan Tuhan sebagai pegangan dalam menentukan pemberian pahala atau hukuman kepada manusia. Makhluk selain manusia karena tidak dibekali akal budi sehingga tidak bertanggungjawab dan tidak menerima hukuman atau pahala atas segala perbuatannya. Bahkan makhluk manusia pun jika akal budinya belum atau tidak berfungsi, seperti anak belum dewasa atau *akil baligh* dan orang yang memiliki gangguan pikiran atau kejiwaan tidak dibebani pertanggungjawaban dari segala perbuatannya serta tidak mendapat hukuman atas kesalahan dan kejahatan yang dilakukannya.²⁴

MAKSUD KATA “DASAR”

Dalam tulisan ini perlu dijelaskan maksud penggunaan kata “Dasar” sebagai bentuk upaya penyamaan persepsi penulis dalam menggunakannya. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata “Dasar” memiliki makna yaitu *landasan atau sesuatu yang paling bawah untuk berpijak*, dan memiliki persamaan makna dengan *pokok atau pangkal yang dijadikan dalil dari suatu pendapat atau sikap*.²⁵ Jika sentralnya atau titik pembahasan adalah agama khususnya Islam, maka kata “Dasar” dengan makna tersebut maksudnya atau arahnya kepada Al-Qur`an (sebagai kitab suci) dan Hadist nabi sebagai penjelas Al-Qur`an. Semua orang yang meyakini dan menganut agama Islam pasti sepakat bahwa dasar (dengan sentral pembahasannya adalah agama) Islam adalah Al-Qur`an dan Hadist.

Memang menjadi tabu atau menjadi pemahaman negatif, atau mungkin ada yang men-*judgment* sudah keluar dari agama Islam jika diungkapkan Filsafat Sebagai Dasar Agama khususnya Islam. Karena dianggap sudah tidak meyakini Al-Qur`an dan Hadist sebagai pedoman, tuntunan, atau landasan pokok umat Islam dalam bersikap atau menjalani kehidupan.

Penulis menggunakan kata “Dasar” bukan berarti ingin menggantikan eksistensi Al-Qur`an dan Hadist dengan eksistensi Filsafat sebagai pedoman atau tuntunan agama khususnya ajaran Islam, dan itu sangat mustahil. Sempat disinggung dalam Latar Belakang bahwa nilai-nilai agama (khususnya Islam) diyakini sebagai sakral dan tidak dapat diganggu-gugat. Dalam pemahaman penulis, ketika disebutkan “Agama” secara otomatis atau dengan sendirinya di situ mengandung makna aturan-aturan atau ketentuan-ketentuan yang bersifat Ilahiah, khususnya dalam agama-agama samawi (termasuk Islam) termuat dalam kitab suci sebagai pedoman. Dengan kata lain jika disebutkan agama Islam, maka secara otomatis Al-Qur`an dengan aturan-aturan atau ketentuan-ketentuan yang ada di dalamnya diyakini sebagai objek sumber nilai-nilai keislaman yang kebenarannya adalah sakral. Sedangkan Filsafat merupakan esensi kualitas manusia (khususnya manusia yang meyakini atau menganut agama Islam) sebagai subjek yang meyakini kebenaran nilai-nilai keislaman yang bersumber dari Al-Qur`an yang sakral.

Dari sini penulis ingin menegaskan bahwa, kata “Dasar” tersebut sentral pembahasannya atau titik-tekannya bukan pada agama khususnya Islam (karena agama Islam secara otomatis merupakan aturan-aturan atau ketentuan-ketentuan yang ada dalam

²⁴ Harun Nasution, *Akal Dan Wahyu Dalam Islam*, Cet. ke-2, (Jakarta: UI-Press, 1986), hlm. 49.

²⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) online (diakses pada hari Selasa, 30 November 2021, pukul 12:17 WIB): <https://kbbi.web.id/dasar>

Al-Qur`an), meskipun judulnya Filsafat Sebagai Dasar Agama, namun lebih menitik-beratkan atau mempusatkan pada manusia sebagai subjek. Sehingga dapat dikatakan maksud dari judul tersebut adalah *filsafat sebagai dasar beragama khususnya Islam*, sebagaimana sub-judul yang digunakan penulis dalam menganalisis dasar filsafat dengan dasar agama: “Dasar Filsafat dan Dasar (ber)Agama (Islam)”. Dengan kata lain, yang beragama atau yang diamanahi dengan aturan-aturan atau ketentuan-ketentuan Ilahi tentunya hanya manusia. Jadi, filsafat dengan akal-budinya yang berada pada manusia sebagai landasan atau tempat turunnya agama Islam (Al-Qur`an). Agama khususnya Islam dengan Al-Qur`an sebagai pedoman akan tidak memiliki pengaruh apa-apa jika subjeknya atau pelaksananya bukan manusia, justru keberadaan Al-Qur`an di *Lauhul Mahfudz* dipersiapkan untuk keberadaan manusia (khususnya manusia yang meyakini) sebagai *kholifah* (yang diamanahi Tuhan untuk mengatur keseimbangan alam) di bumi.

Selain itu, penulis juga memaknai kata “Dasar” sebagai esensi atau suatu yang tidak menonjol bahkan sering terabaikan namun menjadi inti atau suatu yang sangat penting. Esensi ber-agama khususnya Islam (dengan Al-Qur`an sebagai kitab suci dan Hadist sebagai penjelas Al-Qur`an) adalah berakal-budi. Objek (agama Islam dengan Al-Qur`an sebagai pedoman) tidak akan bisa dimaknai, dipahami, bahkan sampai diamalkan jika subjeknya (pelaku) tidak berakal-budi. Proses memahami atau mencari makna dibalik sesuatu disebut juga dengan berfilsafat, dengan kata lain filsafat merupakan esensi untuk bisa memahami dan mengamalkan agama khususnya Islam.

KESIMPULAN

Adapun sesuai dengan landasan masalah yang ada, dan pembahasan yang sudah diuraikan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- Keistimewaan manusia karena Akal Budinya.
- Filsafat dasarnya adalah Akal Budi, atau dengan adanya akal budi sehingga manusia bisa berfilsafat, bisa berpikir.
- Agama akan selalu ada selama manusia ada, dengan kata lain Kesadaran manusia terhadap dirinya sendiri dan kekuatan yang ada diluar dirinya mengarahkan manusia untuk beragama.
- Kesadaran manusia adalah hasil dari proses manusia berpikir tentang dirinya sendiri dan realitas yang ada serta kekuatan diluar dirinya dengan menggunakan Akal Budi.
- Dalam agama Islam, kewajiban beragama dasarnya adalah Akal Budi, yaitu orang yang sudah dewasa atau sudah bisa menggunakan akal budinya dan orang yang sehat akal budinya atau bukan orang kelainan pikiran serta jiwanya.
- Dalam teologi Islam, agama Islam diturunkan pada Akal Budi, sedang yang memiliki akal budi hanyalah manusia.
- Filsafat atau untuk bisa berpikir dasarnya adalah Akal Budi, sedang agama diturunkan pada makhluk yang memiliki Akal Budi atau bisa berfilsafat (berpikir tentang dirinya sendiri dan realitas serta kekuatan besar yang ada diluar dirinya sehingga menyadari pentingnya beragama) yaitu manusia, sehingga dapat dikatakan dasar dari agama adalah filsafat.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Wiramihardja, Sutardjo, *Pengantar Filsafat: Sistematika dan Sejarah Filsafat, Logika dan Filsafat Ilmu (Epistemologi), Metafisika dan Filsafat Manusia, Aksiologi*. Cet. ke-5. Bandung: PT Refika Aditama, November 2018.
- Faiz, Fahrudin, *Sebelum Filsafat*. Yogyakarta: FA PRESS, Mei 2014.
- Filsafat Modern Barat: Sebuah Kajian Tematik*. Yogyakarta: IRCiSoD, Desember 2018.
- Husein Nasr, Sayyid, *Tasawuf: Dulu dan Sekarang*. Terj. Abdul Hadi W.M. Cet. ke-5. Jakarta: Pustaka Firdaus, Juni 2002.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) online (diakses pada hari Selasa, 30 November 2021, pukul 12:17 WIB): <https://kbbi.web.id/dasar>
- Nasution, Harun, *Akal Dan Wahyu Dalam Islam*. Cet. ke-2. Jakarta: UI-Press, 1986.
- Palmquis, Stephen, *Pohon Filsafat*. Terj. Muhammad Shodiq. Cet. ke-2. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Maret 2007.
- Q.S. Al Hadid: 3
- Q.S. Al Isra': 42
- Q.S. Al-Baqarah: 30
- Rijal, Syamsul, *Konsep Ketuhanan Menurut Abd Al-Samad Al-Palimbani*, dalam *Jurnal Substantia: Media Studi Ilmu dan Keagamaan*, Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Volume 10, Nomor 2, Oktober 2008.
- Rivai Harahap, Ahmad, dkk. (Ed). *Ensiklopedi Praktis: Kerukunan Umat Beragama*. Cet. ke-2. Medan: Perdana Publishing, Desember 2012.
- Russell, Bertrand, *Sejarah Filsafat Barat: Kaitannya Dengan Kondisi Sosio-Politik Zaman Kuno Hingga Sekarang*. Terj. Sigit Jatmiko. dkk. Cet. ke-3. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Agustus 2007.
- Susilawati, MD., dkk. *Beriman Di Tengah Arus Global: Menumbuhkan Sikap Inklusif Di Tengah Pluralisme Agama*. Yogyakarta: Penerbit Gunung Sopai, 2011.
- Tafsir, Ahmad, *Filsafat Umum: Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Capra*. Cet. ke-24. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, September 2018.
- Zaprul Khan, *Filsafat Umum: Sebuah Pendekatan Tematik*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Zazuli, Mohammad, *Sejarah Agama Manusia: Ikhtisar Agama-Agama, Mitologi, dan Ajaran Metafisika Selama Lebih dari 10.000 Tahun*. Yogyakarta: Narasi, 2018.